



THE CONCEPT OF ISLAMIC FAMILY WELFARE (AN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE APPROACH)

Iman Fauzi Sudirman¹, Ulfi Wisa Belinda², Eli Herlina Khoirunnisa³, Emi Sriwahyuni⁴, Nurhasanah⁵

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah,

²Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah,

³Institut Agama Islam Tasikmalaya,

⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah,

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah

e-mail: ¹imanfauzi10@stai.idrisiyyah.ac.id

²ulfiwisa@stai.idrisiyyah.ac.id

³eliherlina.khoirunnisa@gmail.com

⁴sriwahyuniemy@gmail.com

⁵nurhasanahkia91@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Islamic family well-being, Islamic Economic.

This study examines the concept of Islamic family well-being, utilizing an Islamic economic approach. Islamic family well-being represents an ideal state that harmonizes spiritual, material, social, and moral needs, aiming to achieve worldly happiness and eternal salvation (falah). The research employs a literature review method, analyzing primary sources such as the Qur'an and Hadith, along with secondary references including books, journals, and relevant articles.

The findings reveal that the concept of family well-being in Islam is grounded in the maqashid syariah framework, which encompasses the protection of religion (hifz al-din), life (hifz al-nafs), intellect (hifz al-'aql), lineage (hifz al-nasl), and wealth (hifz al-mal). Islamic well-being is categorized into three dimensions: material, relational, and ethical. The spiritual aspect is the foundation of Islamic well-being, with religious education, worship practices, and the cultivation of individual piety serving as critical components for maintaining balance in family life.

This conclusion, Islamic family well-being integrates spiritual and material values, promotes harmony within the family, and contributes positively to the development of a just and sustainable society. This research is particularly significant in addressing contemporary socio-economic challenges.

Received: 06/04/2025

Revised: 15/05/2025

Accepted: 05/07/2025

PENDAHULUAN

Ketidakeimbangan antara pekerjaan dan keluarga dapat mengakibatkan efek negatif pada kualitas hidup, karena dalam hal ini ketidakseimbangan pekerjaan meningkatkan stress dan konflik pekerjaan-keluarga. Bahkan individu yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk keluarga daripada pekerjaan mengalami kualitas hidup yang lebih tinggi (Greenhaus et al., 2003). Sedangkan

dalam Masyhuri, Azhar & Suud (2020) keluarga merupakan sumber kebahagiaan tertinggi dibandingkan faktor kesejahteraan lainnya.

Rianto et al., (2022) kesejahteraan keluarga jika hanya bergantung pada peran pemerintah tanpa bantuan dari berbagai pihak dan kesadaran akan sangat sulit dicapai. Perilaku atau tindakan setiap anggota keluarga adalah komponen utama yang menentukan peningkatan kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam Qayyum et al., (2018) konflik pekerjaan-keluarga berpengaruh positif terhadap konflik interpersonal dan gangguan psikologis. *Family wellbeing* (kesejahteraan keluarga) dianggap sebagai konsep multidimensi yang mencakup ruang lingkup yang berbeda, dan juga sebagai penggabungan berbagai jenis kesejahteraan, seperti fisik, sosial, ekonomi dan psikologis (Wollny et al., 2010). Dalam Sari et al., (2015) faktor penyebab terjadinya perpecahan keluarga adalah karena faktor hubungan (egosentrisme, pemarah, perselingkuhan), kondisi ekonomi (pendapatan, beban psikologis pekerjaan) dan lingkungan. Dalam kondisi pandemi Covid-19 Wijayanti, (2021) mengungkapkan faktor utama penyebab perselingkuhan adalah kondisi ekonomi dan niat perselingkuhan itu sendiri.

Dalam Machrus et al., (2017) di Indonesia istilah kesejahteraan keluarga Islam mempunyai istilah yang beragam seperti menggunakan istilah keluarga sakinah, keluarga sakinah mawaddah wa rahmah (keluarga samara), keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dan berkah, keluarga masalah, keluarga sejahtera, dan lain-lain.

Dalam membentuk keluarga sakinah faktor keuangan merupakan hal yang penting untuk di kelola dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Dalam Tamanni & Mukhlisin (2018) dalam perencanaan keuangan merupakan bagian dari maqashid syari'ah karena keuangan berkaitan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta sehingga penting dalam merancang keuangan yang sakinah. Sedangkan dalam Sudirman et al., (2024) bekerja dan kehidupan keluarga menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan pencapaian di tempat bekerja akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga Islam.

Beberapa penelitian berfokus pada factor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga Islam. Sedikit penelitian yang membahas konsep kesejahteraan keluarga islam dalam perpektif ekonomi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan keluarga islam ditinjau dalam perpektif ekonomi Islam. Maka kontribusi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan indikator kesejahteraan keluarga Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi Pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012). Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, sedangkan dalam Zed, (2004) meliputi;1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan lain-lain (Arikunto & Jabar, 2009). Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi misinformasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Laporan penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip

tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Islam (Islamic Well-being)

Chapra (1979) berpendapat kesejahteraan dalam ekonomi Islam mencakup untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kondisi yang penuh lapangan kerja dan tingkat pertumbuhan yang tinggi, untuk mempromosikan stabilitas nilai uang riil, untuk menjaga hukum dan ketertiban, untuk menjamin keadilan sosial dan ekonomi, menyelenggarakan jaminan sosial dan membina pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan serta untuk menyelaraskan hubungan internasional dan memastikan pertahanan nasional. Islam menempatkan keadilan sebagai pusat dalam interaksi ekonomi. Sedangkan Majeed (2019) mengemukakan bahwa dalam Islam keadilan merupakan prasyarat bagi kesejahteraan dan perkembangan ekonomi.

Batchelor (2021) ekonom barat meyakini kesejahteraan mental memiliki tiga komponen: kesejahteraan emosional atau subjektif, kesejahteraan psikologis kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial. Dalam hal 'kesejahteraan Islam', Mohsen Joshanloo menyatakan bahwa kesejahteraan Islam adalah dengan beribadah dan melayani Allah adalah fungsi utama manusia, yang yang pemenuhannya merupakan kesejahteraan. Kesejahteraan adalah menjalani kehidupan di mana semua tindakan dan niat seseorang diatur di sekitar prinsip kedaulatan mutlak Allah. Keadaan ini menyediakan kondisi yang benar di mana jiwa dapat di mana jiwa dapat disucikan dan tunduk kepada Tuhannya dalam keadaan *mutma'inah*, yang mengarah pada kesuksesan akhir (*falah*) di akhir hidup seseorang, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al Fajr ayat 27-30

“ 27. Wahai jiwa yang tenang, 28. kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. 29. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku 30. dan masuklah ke dalam surga-Ku!”

Dalam (Batchelor, 2021) menjabarkan pendapat dari Imam Al Ghazali bahwa tujuan dari syariat adalah untuk menghasilkan kesejahteraan bagi semua umat manusia, yang terletak pada menjaga iman mereka (iman), diri manusia (*nafs*) intelek mereka (*'aql*), anak cucu mereka (*nasl*) dan kekayaan mereka (*mal*). Apapun menjamin perlindungan kelima hal tersebut merupakan kepentingan umum (*maslahah*) dan diinginkan, dan apa pun yang merugikan mereka (*mafsadah*) bertentangan dengan kepentingan umum dan penghilangannya diinginkan. Kelima elemen ini dianggap sebagai kebutuhan-kebutuhan (*daruriyyat*) dari kehidupan yang baik. Sedangkan dalam (Sudirman et al., 2024) *maqashid* syariah ini bisa dijadikan acuan untuk perhitungan penilaian kinerja dalam pekerjaan.

Tujuh prinsip pengembangan dalam perhitungan kesejahteraan Islam pendekatan dari (Batchelor, 2021).

1. Tidak menggunakan indikator akumulasi materi semata. Sebagai contoh, tidak menggunakan Produk Domestik Bruto, yang merupakan indikasi akumulasi kekayaan tanpa kaitan yang jelas dengan kesejahteraan masyarakat.
2. Menggunakan indikator yang mempengaruhi kondisi spiritual individu. Sebagai contoh, Muslim yang menghadiri masjid setiap minggu adalah kriteria yang lebih baik daripada 'Jumlah masjid per 10.000 penduduk' (disarankan untuk Indeks Pembangunan Ummah Development Index), karena masjid di beberapa negara mungkin mungkin memiliki penggunaan yang lebih rendah daripada di negara lain.
3. Memilih kriteria data yang: a) diperoleh dengan relatif mudah, b) tersedia untuk sebagian besar negara Muslim yang diteliti, dan c) berasal dari sumber yang sumber-sumber yang memiliki reputasi baik, seperti PBB dan Bank Dunia. Parameter yang dipilih dapat mendorong elemen-elemen positif atau mencegah elemen-elemen negatif.
4. Memilih kriteria yang paling relevan dan mewakili *Maqashid* Syariah.

5. Status perempuan diutamakan karena penelitian (Batchelor, 2021) menunjukkan bahwa perempuan telah dirugikan di banyak bagian dunia Islam dan membutuhkan bantuan untuk mendekati target norma yang tersirat dalam Al-Qur'an dan ajaran-ajaran kenabian.
6. Kriteria dipilih untuk membantu mengangkat kaum miskin, lemah, dan lemah, dan kurang beruntung sesuai dengan ajaran Islam tentang keadilan sosial.
7. Memilih ukuran hasil/keluaran untuk indeks daripada ukuran masukan, karena ukuran input, karena ukuran-ukuran tersebut lebih mungkin untuk mencerminkan kesejahteraan spiritual atau mental warga negara.

Pengukuran Kesejahteraan Islam pendekatan dari Batchelor (2021) berbasis maqashid syariah :

1. Melindungi Agama (Hifz-Din)
Menjaga agama (din) didefinisikan oleh Raudha dan yang lainnya sebagai “pelestarian dan pengembangan iman manusia melalui pengayaan spiritual dalam hukum ilahi hukum ilahi, menganut standar moral yang baik, dan melakukan praktik-praktik keagamaan di tingkat tingkat individu, keluarga, dan bangsa (umat)
2. Melindungi Jiwa (Hifz-Nafs)
Menjaga kehidupan dapat didefinisikan sebagai melindungi eksistensi, keberlangsungan, dan pengembangan kehidupan manusia dengan memenuhi kebutuhan fisik dan sosial dasar, sementara juga melindungi individu dari bahaya. Yang terakhir ini mungkin termasuk kelaparan, penyakit, kejahatan, pengangguran, pelanggaran hak asasi manusia, dan tantangan lingkungan, seperti yang disebutkan oleh UN Human Development. Pertahanan dari eksternal dan hilangnya kedaulatan juga merupakan masalah utama.
3. Melindungi Akal (Hifz-Aql)
Menjaga akal dapat didefinisikan sebagai memanfaatkan dan mengembangkan akal, serta melindungi akal dari pengaruh negatif seperti narkoba dan negatif seperti narkoba dan takhayul. Hal ini mencakup hak kebebasan berekspresi. Sebuah negara Islam harus memastikan bahwa semua laki-laki, perempuan dan perempuan dan anak-anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Lebih lanjut, pendidikan harus memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang pandangan dunia dan nilai-nilai moral Islam, serta misi mereka di dunia sebagai dunia sebagai khalifah Allah. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, indikator-indikator berikut ini dipilih:
 - Tingkat Melek Huruf Orang Dewasa
 - Indeks Sumber Daya Manusia
 - Persentase pendidikan menengah perempuan
 - Indeks Kebebasan Pers.
4. Melindungi Keturunan (Hifz-Nasl)
Maqsad menjaga garis keturunan (nasab) dan keturunan (nasl) adalah yang terbaik paling baik diwakili dengan melindungi kesejahteraan keluarga, yang yang dianggap sebagai unit fundamental masyarakat dalam Islam. Pernikahan memungkinkan prokreasi dan melindungi umat Islam dari hubungan di luar nikah yang tidak bermoral, sementara Al-Qur'an (30:21) menekankan bahwa pernikahan memberikan ketenangan bagi pasangan, ketenangan, kasih sayang dan cinta. Pernikahan Islam juga melindungi kemurnian garis keturunan.
Melindungi keluarga dapat digambarkan sebagai melindungi kehidupan ibu hamil sebelum, selama, dan setelah melahirkan, serta melindungi bayi. bayi. Islam mendorong pernikahan sebagai komitmen seumur hidup dan mencegah perceraian. perceraian, meskipun Islam mengizinkan perceraian dalam kasus-kasus yang tidak dapat didamaikan.
Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, indikator-indikator berikut dipilih untuk untuk menilai maqsad ini:

- Indeks kematian ibu
- Indeks kematian bayi
- Crude marriage rate
- Crude divorce/marriage rate
- Total fertility rate (TFR).

5. Melindungi Harta (Hifz-Maal)

Maqasid menjaga harta (mal) dapat didefinisikan sebagai “perlindungan kepemilikan dan harta benda dari kerusakan, bahaya, pencurian, atau ketidakadilan.” Hal ini juga merujuk juga mengacu pada “pertumbuhan kekayaan melalui sirkulasi dan distribusi yang adil, serta serta pelestarian kekayaan melalui investasi dan tata kelola yang baik. “ Al-Qur'an memberikan berbagai macam peraturan tentang keadilan sosial-ekonomi, kesetaraan, dan pemerataan distribusi kekayaan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, indikator-indikator berikut dipilih untuk untuk menilai maqsad ini:

- Distribusi kekayaan yang adil (Gini Coefficient)
- Akses terhadap pekerjaan - Tingkat pengangguran (persentase)
- Melarang keuntungan yang tidak sah - Indeks Persepsi Korupsi

Kesejahteraan Keluarga Islam

Family wellbeing (kesejahteraan keluarga) dianggap sebagai konsep multidimensi yang mencakup ruang lingkup yang berbeda, dan juga sebagai penggabungan berbagai jenis kesejahteraan, seperti fisik, sosial, ekonomi dan psikologis. Seperti kesejahteraan individu kesejahteraan keluarga juga dapat dikonsepsikan dalam istilah fungsi, kebutuhan dan pemenuhannya. Wollny et al., (2010) menyimpulkan beberapa teori kesejahteraan keluarga menjadi beberapa model sebagai berikut :

- a. Ecological system theory (teori sistem ekologi) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dan lingkungan dihubungkan melalui hubungan saling ketergantungan.
- b. Resource theory (teori sumber daya) menggambarkan kesejahteraan keluarga sebagai konsep multidimensi. Seperti cinta, jasa, barang, uang, informasi dan status. Dalam hal ini lebih menghubungkan konsep kebutuhan pribadi dipenuhi melalui sumber daya yang pada akhirnya menghasilkan kepuasan hidup.
- c. Family theory (teori berbasis sistem keluarga) teori ini lebih menekankan pada hubungan pribadi dan interaksi dalam keluarga. Apakah sebuah keluarga baik atau tidaknya ditentukan oleh elemen fungsi internalnya.

Dalam UU no 52 tahun 2009 pembangunan keluarga melalui pembinaan dan kesejahteraan keluarga dengan indikator peningkatan kualitas anak, peningkatan kualitas remaja, peningkatan kualitas hidup lansia, pemberdayaan keluarga rentan, peningkatan kualitas lingkungan keluarga, peningkatan akses dan peluang penerimaan informasi dan sumber daya ekonomi, pengembangan cara inovatif untuk mmeberikan bantuan yang lebih efektif bagi keluarga miskin serta penyelenggaraan upaya penghapusan kemiskinan. Sedangkan Hj Jaapar & Azahari (2011) berpendapat bentuk keluarga bahagia adalah dengan memenuhi 3 unsur yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah.

Di Indonesia istilah kesejahteraan keluarga Islam mempunyai istilah yang beragam seperti menggunakan istilah keluarga sakinah, keluarga sakinah mawaddah wa rahmah (keluarga samara), keluarga sakinah mawaddah wa rahmah dan berkah, keluarga masalah, keluarga sejahtera, dan lain-lain. Dalam Machrus et al., (2017) Ditjen Bimas Islam Kemenag RI organisasi Muhammadiyah menggunakan istilah keluarga sakinah yaitu keluarga yang setiap anggotanya senantiasa mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaannya, dalam rangka menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan sesama manusia dan

alam, sehingga anggota keluarga tersebut selalu merasa aman, tenang, damai, dan bahagia. Dengan indikatornya kekuatan/kekuasaan dan keintiman, kejujuran dan kebebasan berpendapat, kehangatan, kegembiraan dan humor, keterampilan organisasi dan negosiasi, serta sistem nilai yang menjadi pegangan bersama.

Sedangkan Nahdlatul Ulama menggunakan istilah Keluarga Masalah (*Mashalihul Ushrah*), yaitu keluarga menerapkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, moderat, toleransi dan amar ma'ruf nahi munkar, berakhlak karimah, sakinah mawaddah wa rahmah, sejahtera lahir batin, serta berperan aktif mengupayakan kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai perwujudan Islam rahmatan lil'alamin. Dalam membentuk keluarga sakinah keuangan merupakan hal yang penting untuk di kelola dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Dalam Chadijah (2018) menyebutkan faktor-faktor yang menjadi karakteristik dari keluarga sakinah, adalah lurusnya niat, kuatnya hubungan dengan Allah, kasih sayang, saling terbuka, santun dan bijak, komunikasi dan musyawarah, toleransi, pemaaf, adil serta sabar dan bersyukur.

Tiilikainen et al., (2020) membagi kesejahteraan keluarga menjadi 3 dimensi, yaitu the material dimension, the relational dimension dan the ethical dimension.

1. The material dimension

Dimensi ini mencakup pendidikan/pengetahuan, sumber daya seperti pekerjaan dan perumahan, pelayanan publik seperti perawatan kesehatan, tempat ibadah, lingkungan yang aman serta lembaga dan mekanisme yang diperlukan untuk perkawinan dan perceraian atau mendukung layanan untuk keluarga.

2. The relational dimension

Dimensi ini mengacu pada hubungan/ikatan pribadi misalnya dengan anggota keluarga, jaringan lokal, budaya/komunitas.

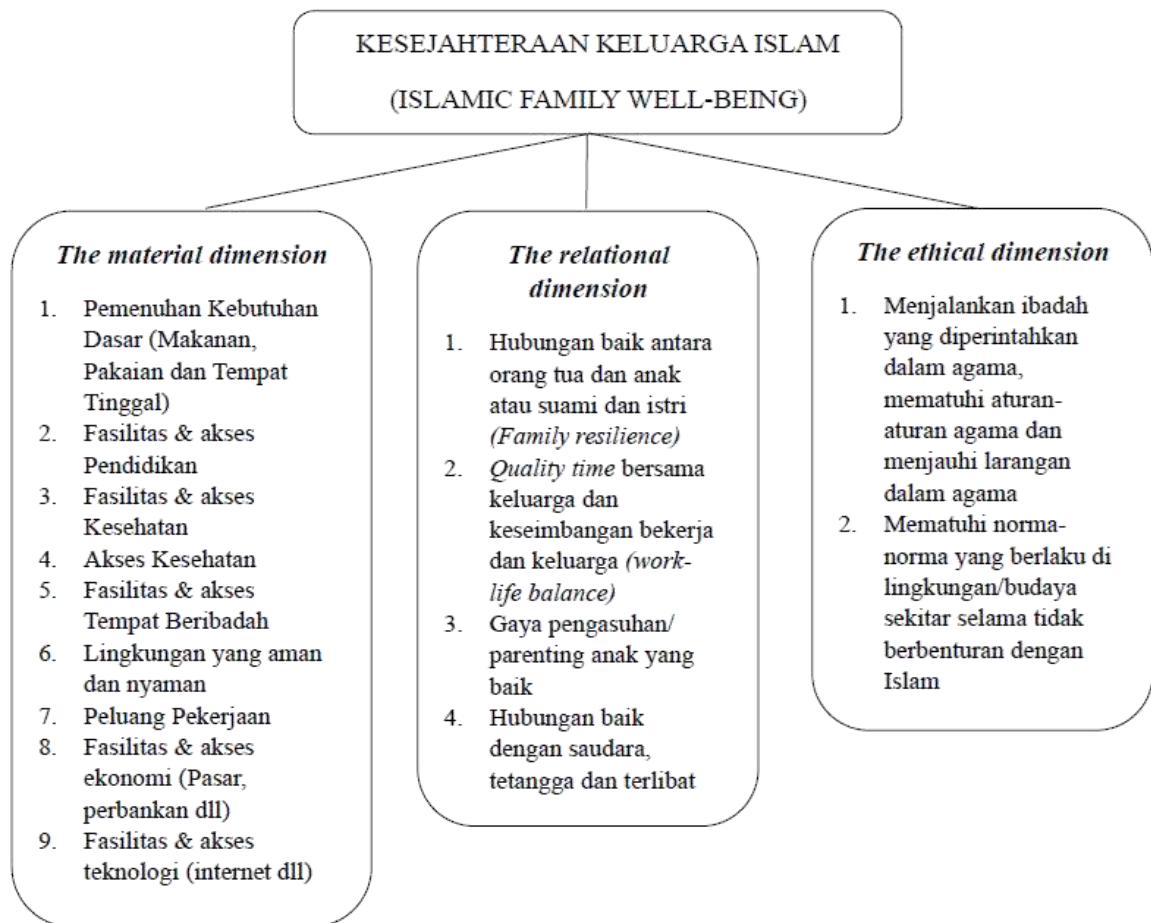
3. The ethical dimension

Dimensi ini berkaitan dengan nilai, norma, dan sistem makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Termasuk agama, norma dan praktik budaya.

Dalam Bowling et al (2010) bahwa kepuasan kerja memiliki hubungan dengan subjective well-being. Sedangkan dalam Noor et al (2012) keseimbangan pekerjaan dan keluarga menjadi indikator penting dalam index family wellbeing. White (2010) material ini dihubungkan dengan pendapatan dan asset. Dan dalam Noor, Gandhi, Ishak & Wok (2012) mengembangkan indikator keluarga sejahtera yaitu dengan situasi ekonomi (tabungan dan pinjaman), kesehatan dan keamanan (keamanan, pola hidup sehat, stress dan kesehatan fisik), serta tempat tinggal dan lingkungan. Dalam Tamanni & Mukhlisin (2018) untuk merancang keuangan yang sakinah (*sakinah finance*) yaitu dengan managing income, managing needs, managing dreams/wants, managing surplus/deficit dan managing contingency. Sedangkan Noor et al., (2014) merancang hubungan keluarga dengan indikator ketahanan keluarga, waktu bersama keluarga, fungsi keluarga, keseimbangan keluarga dan pekerjaan, keterlibatan orangtua, gaya pengasuhan yang otoritatif, pengaruh internet, penitipan anak dan gaya pengasuhan acuh tak acuh (*uninvolved parenting*). Sedangkan dalam hubungannya dengan lingkungan lebih menekankan pada keterlibatan dengan komunitas. Dalam Chadijah (2018) kuatnya hubungan dengan Allah menjadi karakteristik keluarga sakinah. Sudirman et al., (2022) antara pekerjaan dan beribadah harus menjadi kesatuan salahsatunya adalah dengan penerapan etika kerja islam yaitu meniatkan semuanya untuk beribadah dan pengabdian kepada Allah. Sedangkan dalam Machrus et al., (2017) dalam panduan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI keluarga sakinah harus dalam fondasi keimanan yang kokoh, menunaikan misi ibadah dalam kehidupan, serta ketaatan terhadap agama.

Berdasarkan pembahasan diatas diperoleh konsep kesejahteraan keluarga Islam sebagai berikut :

Gambar 1 Konsep Kesejahteraan Keluarga Islam



Source: diolah Peneliti, 2024

KESIMPULAN

Kesejahteraan keluarga Islam adalah kondisi tercapainya harmoni dalam aspek spiritual, material, dan sosial sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendekatan ekonomi Islam, kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dari kekayaan materi, tetapi juga dari pemenuhan kebutuhan spiritual, moral, dan sosial yang selaras dengan maqashid syariah, yaitu perlindungan agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal).

Konsep kesejahteraan keluarga Islam menjadi 3 dimensi, yaitu the material dimension, the relational dimension dan the ethical dimension. Aspek spiritual merupakan landasan utama dalam konsep kesejahteraan Islam. Pendidikan agama, praktik ibadah, serta pembentukan karakter individu yang bertakwa menjadi elemen kunci dalam menjaga keseimbangan kehidupan keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai falah (kebahagiaan dunia dan akhirat).

Pemenuhan kebutuhan materi dilakukan dengan cara yang halal dan berkeadilan. Prinsip keuangan Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan larangan riba mendukung terciptanya keseimbangan ekonomi keluarga. Pendapatan yang berkah dan pengelolaan keuangan yang bijaksana menjadi dasar untuk menciptakan stabilitas material.

Kesejahteraan keluarga juga terwujud dalam hubungan yang harmonis antar anggota keluarga melalui komunikasi yang baik, keadilan dalam pembagian peran, dan pemenuhan tanggung jawab moral. Keharmonisan ini mendukung pembentukan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.

REFERENSI

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi program pendidikan : Pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Batchelor, D. A.-F. (2021). An Enhanced Islamic Index of Well-Being (IWI 2.0-2021) for Muslim Countries. *ICR Journal*, 12(2), 195–234. <https://doi.org/10.52282/icr.v12i2.850>
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 113–129. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Chapra, M. U. (1979). The Islamic Welfare State and its Role in the Economy. *The Coming Economic Implosion of Saudi Arabia*, 143–169. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74709-5_4
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510–531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8)
- Hj Jaapar, N. Z., & Azahari, R. (2011). Model Keluarga Bahagia Menurut Islam. *Jurnal Fiqh*, 8(1), 25–44. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol8no1.2>
- Machrus, A., Rofiah, N., Qadir, F. A., Wahid, A., Muzayyanah, I., Faried, F. La, Widodo, S., El-Baroroh, U., Eddyono, S., Pranawati, R., & Riyadi, D. S. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah :Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (A. K. Anwar & T. B. Santoso (eds.); 1st ed.). Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Majeed, M. T. (2019). REAL WELLBEING OF THE UMMAH AND ECONOMIC PERFORMANCE : Islamic Perspectives and Empirical Evidence. *Pakistan Journal of Applied Economics*, 29(1), 1–31.
- Noor, N. M., Gandhi, A. D., Ishak, I., & Wok, S. (2014). Development of Indicators for Family Well-Being in Malaysia. In *Social Indicators Research* (Vol. 115, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0219-1>
- Qayyum, A., Kousar, S., Jamil, R. A., & Sarmad, M. (2018). Relationship between Work-Family and Interpersonal Conflicts: Mediating Role of Psychological Distress and the Moderating Effect of Islamic Work Ethics. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 8(2), 501–519. <https://doi.org/10.26501/jibm/2018.0802-010>
- Rianto, H., Putri, A., & Aseandi, R. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Muslim Melalui Implementasi Manajemen Keuangan Islami. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 173. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4585>
- Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 16–21. <https://doi.org/10.29210/112200>
- Sudirman, I. F., Budiono, I., & Sya'diah, A. N. (2024). An Analysis of The Impact of Islamic Work Ethic on Masalahah-Based Job Performance and Islamic Family Well-Being. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 1524–1538. <https://doi.org/ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534>
- Sudirman, I. F., Firdaus, A., & Ali, Z. M. (2022). Analysis of Islamic Work Ethic on Job Satisfaction with Intrinsic Motivation Mediation Variables in Millennial Generation Employees. ... *Journal of Islamic ...*, 7(June), 104–118. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb/article/view/1553%0Ahttps://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb/article/download/1553/760>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.

- Tamanni, L., & Mukhlisin, M. (2018). *Sakinah Finance Solusi mudah maengatur keuangan keluarga Islami* (F. 'L. Hasiem (ed.)). Tinta Medina.
- Tiilikainen, M., Al-Sharmani, M., & Mustasaari, S. (2020). Wellbeing, law, and marriage: Recognition of Nikah in multicultural Britain and the Finnish welfare state. In *Wellbeing of Transnational Muslim Families: Marriage, Law and Gender* (First, pp. 1–206). Routledge. www.routledge.com/sociology/series/ASHSER1049
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>
- Wollny, I., Apps, J., Henricson, C., & National Family & Parenting Institute (Great Britain). (2010). *Can government measure family wellbeing? : a literature review*.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.